

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**MENGKHOTBAHKAN PERUMPAMAAN TUHAN YESUS
DAN APLIKASINYA DALAM LUKAS 12:13–21**

Skripsi Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Teologi



oleh

Christy Natalie

Malang, Jawa Timur
Desember 2022

ABSTRAK

Natalie, Christy, 2022. *Mengkhotbahkan Perumpamaan Tuhan Yesus dan Aplikasinya dalam Lukas 12:13–21*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Hari Soegianto, D.Min. Hal. x, 110.

Kata Kunci: Perumpamaan Tuhan Yesus, Mengkhotbahkan Perumpamaan, Khotbah, Lukas 12:13–21, Orang Kaya yang Bodoh.

Perumpamaan adalah salah satu bentuk sastra yang sering dipakai oleh Tuhan Yesus dalam menyampaikan pengajaran-Nya selama di dunia. Perumpamaan adalah sebuah genre yang istimewa dan khas karena mengandung kebenaran yang dikemas secara sederhana dan mudah dimengerti. Bagi sebagian besar pengkhotbah perumpamaan menjadi salah satu pengajaran yang sulit untuk dibawakan. Kesulitan tersebut meliputi adanya perbedaan konteks budaya antara zaman itu dengan masa kini menyulitkan pengkhotbah dalam memahami teks dan cara menyampaikan perumpamaan, selain itu juga beragamnya bentuk perumpamaan yang memengaruhi metode khotbah apa yang tepat untuk membawakan khotbah perumpamaan, dst. Maka dari itu, melalui penelitian ini penulis akan menyelidiki bagaimana cara mengkhotbahkan perumpamaan Tuhan Yesus dengan baik dan tepat pada masa kini?

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis membatasinya hanya pada mengkhotbahkan perumpamaan yang berbentuk cerita. Bentuk cerita dalam perumpamaan yang secara umum disebut juga sebagai *Story Parable* atau *Example Parable*. Penulis menggunakan beberapa metode dalam penelitian ini. Pertama, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif melalui studi kepustakaan (*literature research*) dengan beberapa dukungan sumber meliputi Alkitab, jurnal, internet, artikel, mau pun buku-buku. Kedua, penulis menggunakan metode eksegesis untuk teks Lukas 12:13–21 dan sumber yang digunakan untuk melakukan eksegesis ini berasal dari teks Alkitab, *commentary*, dan beberapa buku pendukung lainnya. Sebelum menjawab pertanyaan utama di atas, ada beberapa hal yang perlu dibahas terlebih dahulu, yaitu model-model khotbah yang umum digunakan untuk mengkhotbahkan perumpamaan, unsur-unsur di dalam perumpamaan Tuhan Yesus, dan mengaplikasikannya dalam perumpamaan Lukas 12:13–21 sebagai contoh untuk mengkhotbahkan perumpamaan.

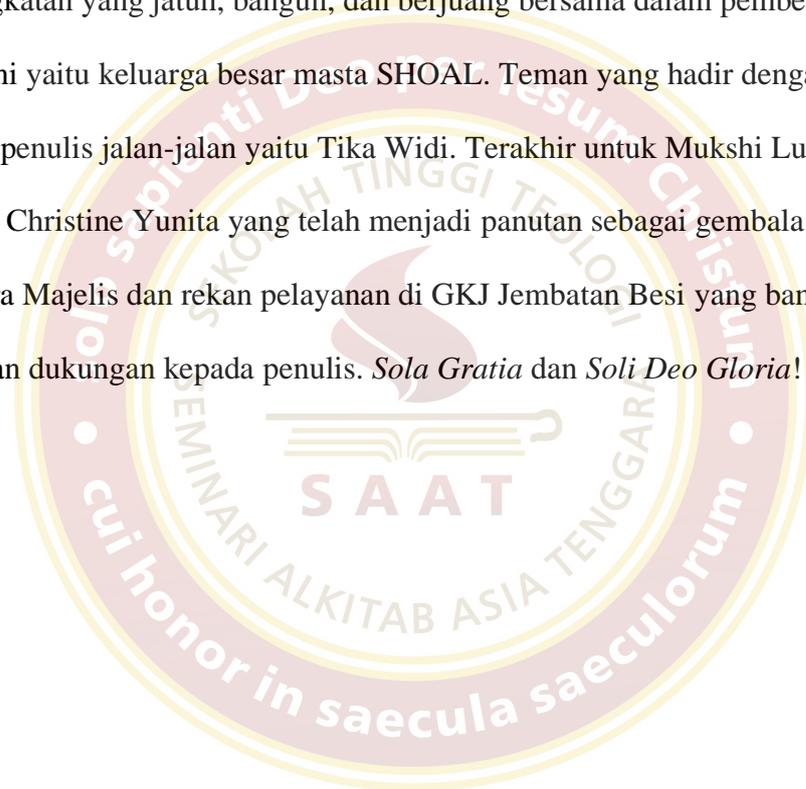
Perumpamaan memang memiliki berbagai macam cara untuk dikhotbahkan. Setiap model khotbah dapat menjadi alternatif, hanya saja para pengkhotbah perlu memerhatikan catatan yang diberikan sehingga perumpamaan tersebut dapat diuraikan dengan tepat dan dikhotbahkan dengan baik. Perumpamaan Tuhan Yesus juga mempunyai unsur-unsur sastra di dalamnya yang perlu dimunculkan oleh para pengkhotbah agar para pendengar dapat merasakan suasana dan makna dari perumpamaan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bersyukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena telah memimpin dan menuntun penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan di Seminari Alkitab Asia Tenggara. Tuhan Yesus yang telah memampukan penulis untuk dapat melewati seluruh proses pembentukan baik secara teologis mau pun spiritual. Penulis juga bersyukur untuk keluarga besar yang Tuhan anugerahkan dalam kehidupan penulis karena setiap dukungan dari mereka memotivasi penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Penulis juga bersyukur dan berterima kasih kepada Sinode Gereja Kristen Jakarta yang telah mendukung saya baik secara dana mau pun doa.

Penulis juga ingin berterima kasih kepada setiap orang yang telah Tuhan tempatkan dalam masa pembentukan penulis di Seminari ini, di antaranya: Pak Budimuljono dan Ibu Ratnajani yang sudah memberi teladan dalam bentuk pelayanan kasih dan perhatian seperti seorang papa dan mama di Seminari ini. Ibu Esther Tjahja dan Pak Hendra Lim yang telah membimbing spiritualitas penulis melalui kelompok tutor. Ibu Aileen Mamahit yang dengan setia mendengarkan seluruh keluhan dan mendukung penulis selalu. Pak Hari Soegianto yang telah menuntun penulis dalam penulisan skripsi ini. Pak Michael Teng yang telah menjadi mentor dalam pelayanan praktik satu tahun. Pak Irwan Pranoto yang banyak memberi penulis kesempatan belajar melayani kaum muda. Kepada seluruh dosen pengajar yang pernah membimbing penulis melalui pengajaran di dalam mau pun luar kelas, penulis ucapkan banyak terima kasih. Lalu, untuk teman seperjalanan penulis dalam

pembentukan karakter dan penghibur selama kurang lebih empat tahun yaitu Wenny Tjamdinata, Jemima Carissa, dan Kristina Teguh. Teman kamar yang saling membentuk dan menghibur yaitu Debora Stefani, Jeanny Sastra, Kiki Anggraini, Josephine Tiffany, Phoebe Bernadette, Priska Dewi, Novi Angelina, Raphael Keisha, Alayne Beitris, Mercy Irene, dan Kelly Han. Teman makan yang juga banyak memberikan penghiburan dan perhatian yaitu Geraldine Dea, Dian Kusuma, Natalia Kristin, Grace Putri, Melissa Salim, Widya Laras dan teman-teman di meja makan. Teman angkatan yang jatuh, bangun, dan berjuang bersama dalam pembentukan di Seminari ini yaitu keluarga besar masta SHOAL. Teman yang hadir dengan setia membawa penulis jalan-jalan yaitu Tika Widi. Terakhir untuk Mukshi Lukas Phang dan Shimu Christine Yunita yang telah menjadi panutan sebagai gembala yang baik beserta para Majelis dan rekan pelayanan di GKJ Jembatan Besi yang banyak memberikan dukungan kepada penulis. *Sola Gratia* dan *Soli Deo Gloria!*



DAFTAR ISI

BAB 1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
Rumusan Masalah	11
Tujuan Penulisan	11
Batasan Pembahasan	11
Metode Penelitian	12
Sistematika Penulisan	13
BAB 2 MENGKHOTBAHKAN PERUMPAMAAN TUHAN YESUS	15
Model-model Khotbah yang Umum untuk Mengkhotbahkan Perumpamaan	15
Model Khotbah Ayat per Ayat	15
Model Khotbah Tekstual-Topikal	16
Model Khotbah Analitis-Sintesis	17
Model Khotbah Situasi Kehidupan	18
Model Khotbah Satu Poin Setiap Karakter	19
Model Khotbah Narasi	21
Unsur-unsur di dalam Perumpamaan Tuhan Yesus	29
Bercerita	30

Plot, Karakter, <i>Setting</i> dan Sudut Pandang	32
Memunculkan Rasa Penasaran	36
<i>Similitude</i>	37
Metafora	38
Ironi	40
Ilustrasi	42
Kesimpulan	43
BAB 3 EKSEGESIS LUKAS 12:13–21	44
Analisis Konteks Sastra	45
Analisis Struktur Teks Lukas 12:13–21	45
Analisis Hubungan antara Lukas 12:13–21 dan Teks-teks Sekitarnya	47
Analisis Arti Kata dan Gramatika	48
Analisis Latar Belakang Sejarah dan Budaya	53
Latar Belakang Sejarah dan Budaya Kitab Lukas	53
Latar Belakang Sejarah dan Budaya Perikop Lukas 12:13–21	55
Analisis Bentuk Teks	58
Tafsiran	58
Kesimpulan	74
BAB 4 APLIKASI DALAM MENGGHOTBAHKAN LUKAS 12:13–21	76
Unsur-unsur Perumpamaan di dalam Khotbah	76

Menceritakan Ulang Perumpamaan	76
Memasukkan Plot, Karakter, <i>Setting</i> , dan Sudut Pandang	80
Memunculkan Rasa Penasaran	87
Memunculkan Ironi	88
Memberikan Ilustrasi	88
Naskah Khotbah	90
Pendahuluan	91
Penjelasan	92
Aplikasi	100
BAB 5 PENUTUP	105
Kesimpulan	105
Saran	106
DAFTAR KEPUSTAKAAN	107



BAB 1

LATAR BELAKANG MASALAH

Perumpamaan adalah salah satu bentuk sastra yang sering dipakai oleh Tuhan Yesus dalam menyampaikan pengajaran-Nya selama di dunia. Ralph L. Lewis dan Gregg Lewis mencatat bahwa di dalam kitab Matius ada sekitar 43%, 16% dalam kitab Markus dan 52% dalam kitab Lukas berisi perumpamaan Tuhan Yesus.¹ Matius juga mencatat, “Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan-Nya kepada mereka” (Mat. 13:34–35). Meskipun terlihat agak sedikit berlebihan, tetapi ayat tersebut menunjukkan betapa seringnya Yesus menjadikan perumpamaan sebagai bentuk pengajaran-Nya.

Perumpamaan dalam bahasa Yunani disebut *parabolē*.² Jeffrey D. Arthurs mengatakan bahwa kata *parabolē* muncul 50 kali dalam Perjanjian Baru (PB) khususnya lebih banyak di dalam Injil-Injil Sinoptik.³ Kemudian, dalam PB kata *parabolē* ini mempunyai pengertian yang luas, misalnya diartikan sebagai: amsal

¹Ralph L. Lewis dan Gregg Lewis, *Learning to Preach Like Jesus* (Westchester: Crossway, 1989), 13; Jeffrey D. Arthurs, *Preaching with Variety: Bagaimana Menciptakan Ulang Genre Biblika yang Dinamis*, terj. Timotius Fu (Malang: Literatur SAAT, 2012), 142.

²Kornelius A. Setiawan, *Mencari Mutiara Berharga: Memahami Perumpamaan Tuhan Yesus Secara Kritis dan Praktis* (Malang: Bayumedia, 2014), 1.

³Arthurs, *Preaching with Variety*, 142. Tetapi ini bukanlah jumlah yang pasti karena adanya perbedaan definisi dalam menentukan perumpamaan itu sendiri.

(Luk. 4:23), teka-teki (Mrk. 3:23), sebuah perbandingan (Mat. 13:33), sebuah kontras (Luk. 18:1–18), cerita sederhana (Luk. 13:6–9), dan cerita yang kompleks (Mat. 22:1–14). Lalu, dalam Perjanjian Lama (PL) kata *parabolē* sering dipakai untuk menerjemahkan kata *mashal*.⁴ Arti *mashal* adalah amsal atau peribahasa, teka-teki, alegori atau kiasan. Secara literal kata *parabolē* juga diartikan sebagai “melemparkan ke samping atau *to throw alongside*” dan memang itulah yang dilakukan oleh perumpamaan.⁵ Dengan perkataan lain, perumpamaan seperti membuat makna lain di samping cerita tersebut. Sebagai contoh, di dalam perumpamaan terdapat bentuk perbandingan yang sering kali seperti menata sesuatu di samping yang lain dan menggambarkan adegan-adegan dari kehidupan sehari-hari yang dibentuk menjadi sebuah pelajaran rohani.⁶ Maka dari itu tidak heran R. C. McQuilkin berkata bahwa perumpamaan adalah cerita duniawi dengan makna surgawi.⁷ Hal tersebut mengartikan bahwa perumpamaan yang terlihat sederhana dalam kehidupan sehari-hari itu tidak hanya tanpa arti, tetapi juga memiliki makna yang tersirat secara rohani di dalamnya.

Dengan adanya makna tersirat dari perumpamaan, maka para pendengar tidak hanya mendengar, tetapi juga dibawa untuk berpikir. A.M. Hunter mengatakan bahwa perumpamaan itu membutuhkan kecerdasan melalui pemahaman daya fantasi untuk

⁴Setiawan, *Mencari Mutiara Berharga*, 1–2.

⁵Arthurs, *Preaching with Variety*, 143; Klyne R. Snodgrass, *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 7.

⁶Arthurs, *Preaching with Variety*, 143.

⁷Robert Crawford McQuilkin, *Our Lord's Parables*, ed. rev. (Grand Rapids: Zondervan, 1980), 17.

memahaminya.⁸ Para pendengar sering kali juga diminta untuk menyimpulkan sendiri makna dari akhir perumpamaan tersebut.⁹ Menariknya, hal yang tersirat atau yang tersembunyi ini memang ditujukan kepada rahasia kebenaran kerajaan Allah.¹⁰ Perumpamaan Tuhan Yesus memang banyak berkaitan dengan topik tentang percaya dan secara khusus tentang pemahaman jalan kerajaan Allah (Mat. 13:10–16; Mrk. 4:10–12; Luk. 8:9–15).¹¹

Suatu kebenaran yang dalam dan sulit, tetapi dikemas secara sederhana adalah salah satu daya tarik dari perumpamaan Tuhan Yesus. Yesus dapat menyampaikan suatu kebenaran melalui penggambaran yang diambil dari kisah nyata atau realisme sehari-hari para pendengar-Nya. Hal itulah yang disebut oleh Arthurs bahwa penggambaran yang dipakai Yesus dalam perumpamaan berfungsi sebagai pengajaran teologi yang dapat melahirkan respons dari para pendengar-Nya. Realisme sehari-hari juga sebagai ciri khas perumpamaan dari bentuk narasi yang dikatakan sebagai subgenre dari genre besar dalam narasi.¹²

⁸A.M. Hunter, *Menafsirkan Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*, terj. Karmito (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), 12.

⁹Ronny Budiman, “Menafsirkan dan Mengkhotbahkan Perumpamaan Tuhan Yesus dengan Metode Khotbah Narasi” (tesis, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2016), 4.

¹⁰Setiawan, *Mencari Mutiara Berharga*, 18.

¹¹Ibid., 18–19; Steven W. Smith, *Recapturing the Voice of God: Shaping Sermons Like Scripture* (Nashville: B & H Academic, 2015), 109. Meskipun demikian, harus diakui bahwa tujuan Yesus dalam penyampaiannya melalui perumpamaan ini tidak selalu dalam ilustrasi yang jelas. Hal itu terlihat dari pertanyaan para murid dalam Matius 13:10-17.

¹²Arthurs, *Preaching with Variety*, 151. Dengan perkataan lain, perumpamaan itu sendiri juga dapat melahirkan respons dari para pendengarnya.

Melalui keterkaitannya perumpamaan dengan narasi, maka perumpamaan ini memiliki plot, karakter, *setting*, dan sudut pandang.¹³ Layaknya seperti sebuah film, perumpamaan juga memiliki alur cerita, tokoh utama dan tokoh pendukung dengan berbagai karakter, tempat, situasi, serta berbagai macam sudut pandang, dan diakhiri dengan suatu kesimpulan yang membuat penyampaian perumpamaan ini menarik untuk disimak. Selain itu, adanya sindiran dalam perumpamaan juga membuat gelisah para pendengarnya sehingga perumpamaan itu memunculkan rasa yang nyata dan selaras dengan kehidupan sehari-hari. Tidak dapat dipungkiri, unsur-unsur tersebut menunjukkan daya tarik tersendiri dalam perumpamaan Tuhan Yesus.

Perumpamaan juga dikategorikan ke dalam beberapa bentuk. Simon Kistemeker membagi perumpamaan ke dalam beberapa bentuk. Pertama, perumpamaan dalam bentuk kisah yang nyata.¹⁴ Misalnya, mengenai benih yang ditabur pada berbagai jenis tanah. Semua orang tahu dan menyaksikan sendiri bagaimana benih itu akan tumbuh dengan sendirinya pada jenis tanah yang baik (Mrk. 4:26–29). Kisah seekor domba yang hilang meninggalkan kawanan domba lainnya yang juga memang nyata terjadi (Mat. 18:12–14), dst. Bentuk ini juga dikenal sebagai metafora. Sebuah metafora akan memakai contoh kehidupan nyata dari kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan konsep yang abstrak kepada para pendengarnya.¹⁵ Kedua, perumpamaan dalam bentuk cerita.¹⁶ Berbeda dengan perumpamaan yang

¹³Ibid. Lebih jelas lagi Arthurs mengatakan perumpamaan adalah sebuah jenis dari narasi, namun bukan narasi murni.

¹⁴Simon Kistemeker, *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*, terj. Esther Sri Astuti, Wardani Mumpuni, dan Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2001), x.

¹⁵Setiawan, *Mencari Mutiara Berharga*, 5.

¹⁶Kistemeker, *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*, x–xi.

berbentuk kisah nyata, bentuk cerita ini adalah menceritakan kembali apa yang sudah terjadi di masa lampau. Misalnya, pengalaman seseorang yang diceritakan ulang mengenai seorang kaya yang menyia-nyiakan hartanya (Luk. 12:13–21), dst. Ketiga, perumpamaan dalam bentuk ilustrasi yang memperlihatkan contoh-contoh kehidupan yang dapat diteladani atau dihindari (mis. Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati dalam Luk. 10:30–37).¹⁷

Joel B. Green, Scot McKnight, dan I. Howard Marshall juga membagi perumpamaan ke dalam beberapa bentuk. Pertama, perumpamaan dalam bentuk *similitude* yang telah dikembangkan ke dalam suatu penggambaran atau penyampaian dalam bentuk cerita sehingga dapat memberikan gambaran mengenai suatu karakter yang positif atau negatif. Karakter tersebut difungsikan untuk menjadi teladan yang dapat diteladani atau dihindari. Kedua, perumpamaan dalam bentuk metafora yang memberikan makna secara implisit.¹⁸

Steven W. Smith mengategorikan seluruh perumpamaan ke dalam bentuk struktur narasi yang terbagi di antaranya: Struktur narasi panjang atau lengkap yang terdapat latar belakang, plot, karakter, serta adanya poin yang dibuat secara eksplisit, contohnya perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati (Luk. 10:25–37). Struktur narasi pendek adalah perumpamaan yang isi ceritanya lebih singkat, akurat, dan langsung sehingga perumpamaan dengan struktur seperti ini jarang memberikan detail mengenai karakter dan adegannya, contohnya perumpamaan tentang Pohon Ara yang Tidak Berbuah (Luk. 13:6–9). Struktur perumpamaan ganda yang berisi dua

¹⁷Ibid., xi.

¹⁸Setiawan, *Mencari Mutiara Berharga*, 4–7; Kylene R. Snodgrass, “Parable,” dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*, ed. Joel B. Green, Scot McKnight dan I. Howard Marshall (Downers Grove: InterVarsity, 1992), 593–594.

perumpamaan pendek yang diceritakan langsung karena memiliki keterkaitannya satu dengan yang lain karena tujuan dari perumpamaan itu memiliki kesamaan, contohnya perumpamaan Domba yang Hilang dan Koin yang Hilang (Luk. 15:4–10).¹⁹

Melalui pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa perumpamaan memiliki berbagai macam bentuk yang beragam dan memiliki pembagiannya masing-masing. Setiap bentuk perumpamaan yang ada berfungsi sebagai sebuah penyegaran bagi para pendengar dalam mendengarkan khotbah. Setiap variasi yang ada akan mengundang rasa penasaran para pendengar dengan kebenaran yang diajarkan di dalamnya.

Perumpamaan juga sebuah genre yang istimewa karena memiliki karakteristik yang berbeda dari genre lainnya. Karakteristik tersebut meliputi: Pertama, pada umumnya perumpamaan Tuhan Yesus itu pendek dan ringkas.²⁰ Di dalam perumpamaan, kata-kata yang dipakai adalah sederhana dan seperlunya.²¹ Makanya, detail-detail yang mendalam tentang karakter, penampilan, atau latar belakang seseorang jarang ditemukan dalam perumpamaan. Kecuali dalam kisah Lazarus dan Abraham di Lukas 16:19–31, semua tokoh atau karakter dalam perumpamaan lainnya itu tidak disebutkan nama yang jelas. Di dalam perumpamaan Lukas 15:11–32 yang dianggap paling panjang pun, tidak dapat diketahui dengan jelas karakter seorang ibu dalam perumpamaan tersebut. Inilah keringkasan yang dapat ditemui dalam perumpamaan.

¹⁹Smith, *Recapturing the Voice of God*, 106–107. Masih banyak lagi pengategorian bentuk perumpamaan dalam bentuk lain yang tidak disebutkan.

²⁰Snodgrass, *Stories with Intent*, 29–30.

²¹Hanya ada satu perumpamaan yang paling panjang yaitu di dalam Lukas 15:11–32.

Kedua, perumpamaan Tuhan Yesus itu sederhana dan tidak rumit—*uncomplicated*.²² Perumpamaan memiliki alur cerita yang sederhana. Hal tersebut terlihat dari tokoh-tokoh utama yang tidak banyak sehingga para pendengar dapat fokus pada setiap tokoh yang ada.

Ketiga, perumpamaan Tuhan Yesus adalah cerita fiksi yang diambil dari kehidupan sehari-hari.²³ Itulah yang disebut sebagai karya sastra yang dibuat oleh Yesus melalui setiap perumpamaan-Nya. Karena adanya unsur fiksi dalam perumpamaan, maka memang sering kali ditemukan unsur-unsur yang tidak biasa. Misalnya tidak mungkin pada abad pertama di Palestina seseorang akan berhutang 10.000 talenta atau jutaan dolar dalam perumpamaan tentang pengampunan. Hal itulah yang dianggap berlebihan.

Keempat, perumpamaan Tuhan Yesus bersifat “*engaging*” dan mengandung unsur pembalikan.²⁴ Perumpamaan Yesus tidak hanya diterangkan sebagai suatu pengajaran, melainkan memaksa pikiran untuk menghasilkan suatu respons dari para pendengarnya. Biasanya, Yesus memunculkan unsur pembalikan di dalam perumpamaan yang Dia sampaikan untuk menghasilkan suatu respons dari para pendengar-Nya. Misalnya ketika Yesus ingin memunculkan tindakan yang gagal (dalam perumpamaan tentang Orang Kaya yang Bodoh dalam Luk. 12:13–21), sehingga para pendengar dapat meresponsnya dengan mengidentifikasi dirinya dalam situasi tersebut. Begitu pula seperti tindakan yang bijak dan memadai (dalam

²²Snodgrass, *Stories with Intent*, 30.

²³Ibid.

²⁴Ibid., 31; Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, terj. Elifas Gani (Surabaya: Momentum, 2012), 358. Bagi Grant R. Osborne dengan adanya unsur pembalikan ini juga, Yesus dapat seakan memaksa para pendengar untuk melihat kembali antara kehidupan di dunia ini dengan realitas kerajaan Allah yang sesungguhnya.

perumpamaan mengenai hakim yang tidak benar pada Luk. 18:2–5) agar para pendengar menyadari bagaimana harus belajar bijak.²⁵

Kelima, perumpamaan Tuhan Yesus itu bersifat “*Kingdom-centered*”.²⁶ Tidak dapat dipungkiri bahwa pelayanan yang Yesus lakukan adalah tertuju kepada kepentingan kerajaan Allah (Mrk. 1:15). Maka tidak heran juga, perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan oleh Yesus mengandung unsur kerajaan Allah.²⁷

Melalui pemaparan di atas, terlihat bahwa perumpamaan adalah sebuah genre khusus yang memiliki daya tarik bagi setiap pendengar. Hal tersebut juga terbukti ketika Tuhan Yesus pergi ke berbagai tempat untuk melayani, banyak orang yang berbondong-bondong mengikuti Yesus untuk mendengarkan pengajaran-Nya. Maka tidak heran perumpamaan dapat menjadi salah satu pengajaran yang baik untuk disampaikan kepada jemaat.

Pada masa kini, jemaat juga membutuhkan sebuah pengajaran yang mudah untuk dipahami dan menarik untuk didengar. Perumpamaan memiliki karakteristik tersebut. Perumpamaan juga memiliki unsur narasi yang sangat cocok untuk dibawakan kepada pendengar masa kini. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang suka mendengarkan sebuah cerita.²⁸ Apa lagi jika cerita tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang relevan dengan kehidupan para pendengar.

²⁵Pheme Perkins, *Hearing the Parables of Jesus* (New York: Paulist, 1981), 11.

²⁶Arland J. Hultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 3.

²⁷Hal tersebut juga terlihat dari beberapa perumpamaan Tuhan Yesus yang diawali dengan kata, “Hal Kerajaan Allah itu seumpama ...” (Mrk. 4; Mat. 13).

²⁸Arthurs, *Preaching with Variety*, 83.

Namun, pada realitanya perumpamaan menjadi salah satu pengajaran yang sulit untuk dibawakan oleh para pengkhotbah. Seperti contoh di dalam kelas yang sebagian besar diisi oleh pengkhotbah yang berpengalaman, Fred Penney seorang dosen Homiletik mengatakan bahwa banyak di antara murid-muridnya ini berusaha untuk menghindari penyampaian khotbah perumpamaan.²⁹ Terlihat bahwa fenomena ini terjadi nyata dalam kalangan pengkhotbah dan tidak dapat dihindari oleh para pengkhotbah. Hal tersebutlah yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini.

Menyampaikan khotbah perumpamaan bukanlah suatu hal yang mudah. Seperti yang dikatakan oleh Thomas G. Long bahwa mengkhotbahkan perumpamaan Tuhan Yesus bisa jadi sebagai sebuah impian belaka yang sulit untuk dicapai, bahkan terkadang impian tersebut dapat menjadi sebuah mimpi buruk bagi para pengkhotbah.³⁰ Bagaimana tidak? Saat ini para pengkhotbah seperti disandingkan dengan Yesus Kristus sang pengkhotbah yang hebat sepanjang masa dalam menggunakan dan menyampaikan perumpamaan. Long mengatakan bahwa Tuhan Yesus begitu terampil dalam menyampaikan perumpamaan kepada para pendengarnya sehingga penyampaiannya terlihat jelas, kuat, dan mudah diingat yang membuat para pendengarnya terkagum-kagum dengan pengajaran Yesus.³¹ Hal tersebut seakan membuat “standar” yang begitu tinggi dan sulit dicapai oleh para

²⁹Fred Penney, “Preaching the Parables of Jesus,” *Preaching.Com*, diakses 23 Maret 2022, <https://www.preaching.com/articles/preaching-the-parable-of-jesus/>.

³⁰Thomas G. Long, *Preaching and The Literary Forms of The Bible* (Philadelphia: Fortress, 1989), 87.

³¹*Ibid.*, 88; Clyde E. Fant, *Preaching for Today*, ed. rev. (Cambridge: Harper & Row, 1987), 241. Bahkan beberapa cerita di Alkitab mengatakan bahwa ketika Yesus berkhotbah, banyak orang menjadi takjub dan para pendengar itu menunjukkan respons yang positif. Dapat dikatakan juga bahwa Alkitab tidak mencatat satu kali pun para jemaatnya tidak mendengarkan atau tidak tertarik saat Yesus berkhotbah. Justru sebaliknya para pendengar tersebut menunjukkan kekaguman.

pengkhotbah masa kini untuk membawakan perumpamaan seperti yang Yesus lakukan.

Lalu, di sisi lain para pengkhotbah juga mempunyai kesulitan dalam penyampaian khotbah perumpamaan ini. Misalnya: Pertama, adanya perbedaan konteks budaya antara masa Yesus menyampaikan perumpamaan dan masa kini sehingga menyulitkan para pengkhotbah dalam memahami teks dan penyampaian perumpamaan;³² Kedua, adanya beragam bentuk perumpamaan yang memengaruhi metode khotbah apa yang tepat untuk membawakan khotbah perumpamaan;³³ Ketiga, mengkhotbahkan perumpamaan adalah menceritakan kembali kisah seseorang yang menceritakan sebuah cerita. Hal tersebut tidaklah mudah dan menjadi tantangan tersendiri bagi para pengkhotbah;³⁴ Keempat, kurangnya sumber buku atau pengajaran mengenai strategi mengkhotbahkan perumpamaan Tuhan Yesus pada masa kini juga menjadi hambatan bagi para pengkhotbah dalam pembelajaran menyampaikan khotbah perumpamaan.³⁵ Melalui kesulitan-kesulitan di atas, masih adakah harapan bagi para pengkhotbah untuk dapat mengkhotbahkan perumpamaan dengan baik?

³²Smith, *Recapturing the Voice of God*, 110.

³³Lihat kembali halaman 4–5.

³⁴Smith, *Recapturing the Voice of God*, 109. Dengan perkataan lain, kesulitannya adalah menceritakan kembali apa yang telah Yesus ceritakan di masa lampau dan kemudian dituangkan kembali dalam sebuah cerita pada masa kini.

³⁵Budiman, “Menafsirkan dan Mengkhotbahkan Perumpamaan,” 3.

Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas, terlihat bahwa adanya kesulitan bagi para pengkhotbah untuk mengkhotbahkan perumpamaan Tuhan Yesus. Perumpamaan yang memiliki genre khusus ini perlu untuk khotbahkan secara khusus, agar perumpamaan tersebut dapat tersampaikan dengan baik dan relevan pada masa kini. Maka dari itu, melalui penelitian ini penulis akan menyelidiki bagaimana cara mengkhotbahkan perumpamaan Tuhan Yesus dengan baik dan tepat pada masa kini?

Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas, penulis mempunyai tujuan yaitu agar para pengkhotbah dapat mengkhotbahkan perumpamaan dengan cara yang baik, tepat dan menarik. Penulis juga ingin para pengkhotbah dapat membawakan khotbahnya dengan menarik tanpa menghilangkan makna dari perumpamaan itu sendiri. Pada akhirnya, melalui tujuan di atas mengkhotbahkan perumpamaan tidak lagi menjadi sebuah ketakutan, melainkan sebuah kesukaan bagi para pengkhotbah.

Batasan Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini, penulis membatasinya hanya pada mengkhotbahkan perumpamaan yang berbentuk cerita. Bentuk cerita dalam perumpamaan yang secara umum disebut juga sebagai *Story Parable* atau *Example Parable*. Perumpamaan berbentuk cerita ini menarik karena biasa mengacu pada suatu peristiwa atau kejadian sehari-hari yang memang terjadi atau umum terjadi pada masa

itu. Lalu, melalui peristiwa yang terjadi itu dipakai oleh Yesus untuk menyatakan kebenaran yang ingin Dia sampaikan kepada para pendengarnya.³⁶

Perumpamaan berbentuk cerita dipilih karena pada umumnya semua orang suka mendengarkan cerita. Setiap orang memiliki cerita yang dialami dari pengalaman sehari-hari yang membuat cerita itu hadir dalam setiap zaman dan di segala tempat yang hadir begitu saja seperti kehidupan itu sendiri, sehingga cerita tidak pernah lepas dalam kehidupan manusia sepanjang masa.³⁷ Maka dari itu, perumpamaan yang berbentuk cerita cocok untuk para pendengar sampai hari ini. Kemudian, karena perumpamaan Tuhan Yesus yang berbentuk cerita jumlahnya cukup banyak, maka untuk pembahasan yang lebih mendalam penulis hanya akan memakai satu perikop saja yaitu Lukas 12:13–21 dalam pengaplikasiannya.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan beberapa metode dalam penulisan penelitian ini. Pertama, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif melalui studi kepustakaan (*literature research*) untuk bab II yaitu mengkhotbahkan perumpamaan. Penulis akan meneliti model-model khotbah yang umum digunakan untuk mengkhotbahkan perumpamaan dan unsur-unsur penting dalam perumpamaan yang perlu dimunculkan dalam khotbah perumpamaan melalui studi kepustakaan. Studi

³⁶Setiawan, *Mencari Mutiara Berharga*, 6.

³⁷Barthes Roland, *Image, Music, Text: Essays*, terj. Stephen Heath (London: Fontana, 1977), 79; Arthurs, *Preaching with Variety*, 84.

kepustakaan akan didukung dari beberapa sumber yang meliputi Alkitab, jurnal, internet, artikel, dan buku.

Kedua, dalam aplikasi mengkhhotbahkan perumpamaan penulis mengambil teks dalam Lukas 12:13-21. Penulis akan menggunakan metode eksegesis untuk teks Lukas 12:13-21 dan sumber yang digunakan untuk melakukan eksegesis ini berasal dari teks Alkitab, buku-buku tafsiran, dan beberapa buku pendukung lainnya.

Sistematika Penulisan

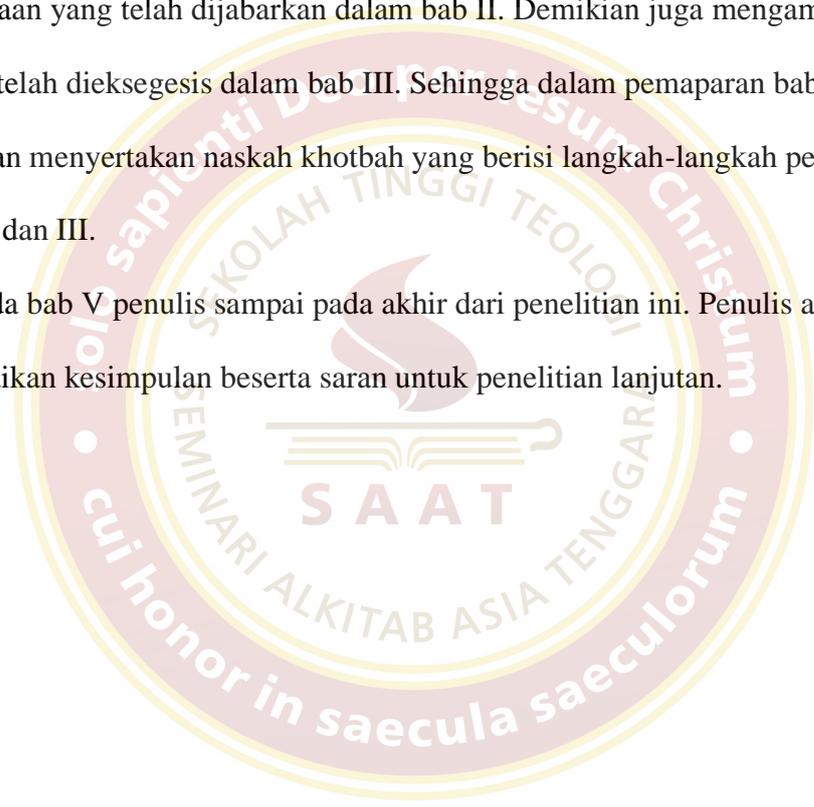
Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, penulis akan membagi penelitian ini ke dalam lima bab. Pada bab I penulis akan memaparkan latar belakang masalah yang mendorong penulisan penelitian ini. Untuk mempertajam masalah yang akan diteliti, penulis akan memaparkan rumusan dari masalah beserta tujuan penelitian. Pembahasan metode dalam penelitian ini juga akan dijabarkan dalam bab ini. Selanjutnya, karena keterbatasan ruang lingkup dalam penelitian ini, maka penulis juga memberikan batasan pada penelitian ini agar penelitian ini dapat dicapai dengan lebih tajam. Terakhir, ada pun metode dan sistem penulisan yang akan disertakan dalam akhir bab ini.

Pada bab II penulis akan menjabarkan beberapa model khotbah yang umum digunakan untuk mengkhhotbahkan perumpamaan. Penulis juga akan merekomendasikan model khotbah yang dapat digunakan untuk mengkhhotbahkan perumpamaan. Dalam bab ini penulis juga menjabarkan unsur-unsur di dalam perumpamaan yang perlu diperhatikan dan dimunculkan oleh para pengkhhotbah dalam mengkhhotbahkan perumpamaan.

Pada bab III penulis akan mengeksegesis teks Lukas 12:13–21 sebagai contoh perikop untuk diaplikasikan dalam bab IV. Penulis akan memaparkan latar belakang konteks dan budaya kitab Lukas, penggalan perikop ayat per ayat, dan kesimpulan mengenai Amanat Teks dan Amanat Khotbah yang dapat digunakan dalam penyampaian khotbah bab IV.

Pada bab IV penulis sampai pada aplikasi dari mengkhotbahkan perumpamaan. Penulis akan memberikan contoh dalam menggunakan unsur penyampaian khotbah perumpamaan yang telah dijabarkan dalam bab II. Demikian juga mengambil poin-poin yang telah dieksegesis dalam bab III. Sehingga dalam pemaparan bab IV ini, penulis akan menyertakan naskah khotbah yang berisi langkah-langkah penerapan dari bab II dan III.

Pada bab V penulis sampai pada akhir dari penelitian ini. Penulis akan menyampaikan kesimpulan beserta saran untuk penelitian lanjutan.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allen, Ronald J., dan Gilbert Leinbach Bartholomew. *Preaching Verse by Verse*. Louisville: Westminster John Knox, 2000.
- Altrock, Chris. *Preaching to Pluralists: How to Proclaim Christ in a Postmodern Age*. St. Louis: Chalice, 2004.
- Anderson, Kenton C. *Choosing to Preach: A Comprehensive Introduction to Sermon Options and Structures*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Arthurs, Jeffrey D. *Preaching with Variety: Bagaimana Menciptakan Ulang Genre Bibliska yang Dinamis*. Diterjemahkan oleh Timotius Fu. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Blomberg, Craig L. *Interpreting the Parables*. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- Blomberg, Craig L. *Preaching the Parables: From Responsible Interpretation to Powerful Proclamation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Bock, Darrell L. *Luke*. Baker Exegetical Commentary on The New Testament 3. Grand Rapids: Baker, 1994.
- . *Luke*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- Brown, Teresa L. Fry. *Menyampaikan Khotbah: Suara, Tubuh dan Gerak-Gerik dalam Pemberitaan*. Diterjemahkan oleh Stephen Suleeman. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Budiman, Ronny. “Menafsirkan dan Mengkhotbahkan Perumpamaan Tuhan Yesus dengan Metode Khotbah Narasi.” Tesis: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2016.
- Buttrick, David. *Speaking Parables: A Homiletic Guide*. Louisville: Westminster John Knox, 2000.
- Daun, Paulus. *Metodologi Penafsiran Perumpamaan Yesus*. Manado: Yayasan Daun Family, 2003.
- Dillard, Raymond B., dan Tremper Longman. *An Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Etchells, Ruth. *A Reading of The Parables of Jesus*. London: Darton, Longman & Todd, 1998.
- Fant, Clyde E. *Preaching for Today*. Ed. rev. Cambridge: Harper & Row, 1987.

- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke: Introduction, Translation, and Notes*. Anchor Bible 28. Garden City: Doubleday, 1981.
- Garner, Stephen Chapin. *Getting into Character: The Art of First-Person Narrative Preaching*. Grand Rapids: Brazos, 2008.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Hagner, Donald Alfred. *The New Testament: A Historical and Theological Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Hawkins, Tim. *Messages That Move: How to Give Bible Talks That Challenge and Inspire*. Surrey: Good Book, 2013.
- Hultgren, Arland J. *The Parables of Jesus: A Commentary*. Grand Rapid: Eerdmans, 2000.
- Hunter, A.M. *Menafsirkan Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. Diterjemahkan oleh Karmito. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Johnson, Terry L. *The Parable of Jesus: Entering, Growing, Living and Finishing in God's Kingdom*. Tain: Christian Focus, 2011.
- Johnston, Graham. *Preaching to a Postmodern World*. Grand Rapids: Baker, 2001.
- Kaiser, Walter C. *Preaching and Teaching from the Old Testament: A Guide for the Church*. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Ed. ke-2. Downers Grove: InterVarsity, 2014.
- Kistemaker, Simon. *Perumpamaan-Perumpamaan Yesus*. Diterjemahkan oleh Esther Sri Astuti, Wardani Mumpuni, dan Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2001.
- Kosasih, Andri. "Khotbah Situasional: Mengenal Metode Khotbah Harry Emerson Fosdick." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (1 April 2008). <https://doi.org/10.36421/veritas.v9i1.191>.
- LeBar, Lois E, dan Jim Plueddemann. *Education That Is Christian*. Colorado Springs: Chariot Victor, 1995.
- Lewis, Ralph L., dan Gregg Lewis. *Learning to Preach Like Jesus*. Westchester: Crossway, 1989.
- Linn, Edmund Holt, *Preaching as Counseling: The Unique Method of Harry Emerson Fosdick*. King of Prussia: Judson, 1966.
- Long, Thomas G. *Preaching and The Literary Forms of The Bible*. Philadelphia: Fortress, 1989.

- Longenecker, Richard N. *The Challenge of Jesus' Parables*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Lowry, Eugene L. *How to Preach a Parable: Designs for Narrative Sermons*. Abingdon Preacher's Library. Nashville: Abingdon, 1989.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke: a Commentary on the Greek Text*. New International Greek Testament Commentary 3. Grand Rapids: Eerdmans, 1978.
- McKenzie, Alyce M. *The Parables for Today*. Louisville: Westminster John Knox, 2007.
- McQuilkin, Robert Crawford. "Connecting with Postmoderns." Dalam Robinson dan Larson, *The Art and Craft of Biblical Preaching*, 174–76.
- . *Our Lord's Parables*. Ed. rev. Grand Rapids: Zondervan, 1980.
- Nolland, John. *Luke 9:21–18:34*. Word Biblical Commentary 35B. Nashville: Nelson, 2008.12/1/2022
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Diterjemahkan oleh Elifas Gani. Surabaya: Momentum, 2012.
- Perkins, PHEME. *Hearing the Parables of Jesus*. New York: Paulist, 1981.
- Robinson, Haddon. "Better Big Ideas." Dalam Robinson dan Larson, *The Art and Craft of Biblical Preaching*, 355–57.
- Robinson, Haddon W. dan Craig Brian Larson, ed. *The Art and Craft of Biblical Preaching: A Comprehensive Resource for Today's Communicators*. Grand Rapids: Zondervan, 2005.
- Robinson, Torrey. "First-Person Narrative Sermons." Dalam Robinson dan Larson, *The Art and Craft of Biblical Preaching*, 448–50.
- Roland, Barthes. *Image, Music, Text: Essays*. Diterjemahkan oleh Stephen Heath. London: Fontana, 1977.
- Ryken, Leland. *Literary Introductions to The Books of The Bible*. Wheaton: Crossway, 2015.
- Setiawan, Kornelius A. *Mencari Mutiara Berharga: Memahami Perumpamaan Tuhan Yesus Secara Kritis dan Praktis*. Malang: Bayumedia, 2014.
- Smith, Steven W. *Recapturing the Voice of God: Shaping Sermons Like Scripture*. Nashville, Tennessee: B & H Academic, 2015.
- Snodgrass, Klyne R. *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.

- . “Parable.” Dalam *Dictionary of Jesus and the Gospels*, diedit oleh Joel B. Green, Scot McKnight dan I. Howard Marshall, 593–94. Downers Grove: InterVarsity, 1992.
- Soegianto, Hari. “Studi tentang Efektivitas Ilustrasi yang Berbentuk Cerita di dalam Khotbah Ekspositori bagi Pendengar Masa Kini.” Tesis, Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/1125>.
- Solihin, Benny. *7 Langkah Menyusun Khotbah yang Mengubah Kehidupan*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- . “Bentuk Khotbah Narasi: Mengkhotbahkan Teks-Teks Narasi PL dengan Efektif.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 1 (2006): 15–38. <https://doi.org/10.36421/veritas.v7i1.163>.
- . “Khotbah Perumpamaan: Suatu Penilaian Terhadap Metode Khotbah Perumpamaan David Buttrick.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (1 April 2005): 131–51. <https://doi.org/10.36421/veritas.v6i1.143>.
- Stein, Robert H. “The Genre of The Parables.” Dalam *The Challenge of Jesus’ Parables*, 30–50.
- Spurgeon, Charles Haddon, “Illustration of Preaching.” Dalam *The Company of Preachers*, diedit oleh Richard Lischer, 316–23. Grand Rapids: Eerdmans, 2002.
- Thielman, Frank. “Preaching the Parables.” *Preaching.Com*, 1 Juli 1992. <https://www.preaching.com/articles/preaching-the-parables/>.
- Warren, Rick. *The Purpose Driven Church: Growth without Compromising Your Message & Mission*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.
- Wright, Stephen I. “Parables on Poverty and Riches.” Dalam Robinson dan Larson, *The Challenge of Jesus’ Parables*, 217–39.
- . *The Voice of Jesus: Studies in The Interpretation of Six Gospel Parables*. Carlisle: Paternoster, 2000.